

ANALISIS PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI, DAN PDB TERHADAP VOLUME IMPOR GULA PASIR INDONESIA TAHUN 2010-2019

Kadek Wisnu Widhiantara¹
I Gusti Bagus Indrajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: kadekwisnu20@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Produksi, Konsumsi, Dan PDB (Produk Domestik Bruto) Terhadap Volume Impor Gula Pasir Indonesia Tahun 2010-2019. Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan bentuk data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui buku, catatan dan laporan dari sumber atau instansi yang terkait seperti BPS. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan data *time series* dari tahun 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi, Konsumsi, dan PDB berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap volume impor Gula pasir di Indonesia. Hasil penelitian Uji t menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh negatif terhadap impor gula pasir, variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap impor gula pasir, dan variabel PDB berpengaruh positif terhadap impor gula pasir di Indonesia.

Kata Kunci: impor, produksi, konsumsi, PDB

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the Effect of Production, Consumption, and GDP (Gross Domestic Product) on the Volume of Indonesian Sugar Imports in 2010-2019. This research was conducted in Indonesia. The type of data used is quantitative data in the form of secondary data. Data collection is done through books, records and reports from relevant sources or agencies such as BPS. The analysis technique used is multiple linear regression using time series data from 2010-2019. The results showed that the variables of production, consumption, and GDP had a simultaneous and significant effect on the volume of granulated sugar imports in Indonesia. The results of the t-test showed that the production variable had a negative effect on the import of granulated sugar, the consumption variable had a positive effect on the import of granulated sugar, and the GDP variable had a positive effect on the import of granulated sugar in Indonesia.

Keywords: imports, production, consumption, GDP

PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional memainkan peran penting dalam mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dapat dikatakan bahwa suatu negara pasti selalu melakukan suatu perdagangan Internasional. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi suatu perekonomian, khususnya dinegara yang sedang berkembang. Demikian juga adanya kemungkinan negara tersebut memiliki kelebihan produk dibandingkan dengan negara lain, sehingga setiap negara akan melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menjual kelebihan produk yang dihasilkan (Perdew dan Shively, 2009).

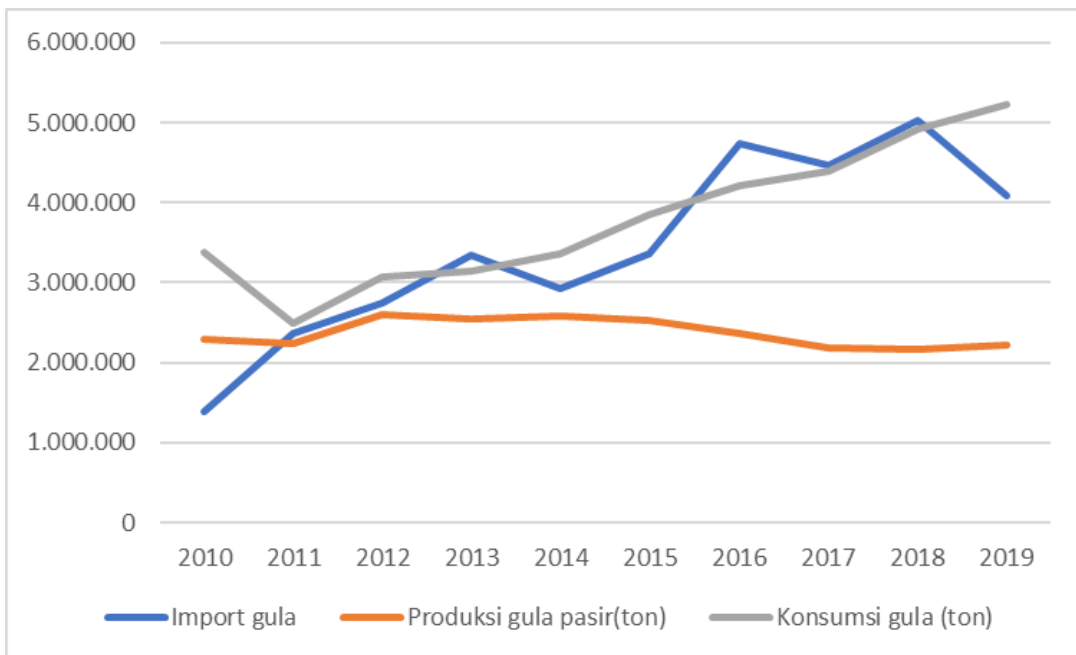
Salah satu cara negara melakukan kegiatan perdagangan Internasional yaitu dengan cara melakukan kegiatan impor. Kegiatan impor umumnya adalah tindakan impor barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang yang besar umumnya membutuhkan bantuan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima, Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor terbesar di dunia, salah satunya dari sektor perkebunan Tebu yaitu Gula pasir. Gula ditetapkan sebagai salah satu dari sembilan bahan pangan pokok, karena merupakan komoditas sebagai salah satu sumber kalori bagi sebagian besar rumah tangga di Indonesia setiap harinya serta bahan baku industri makanan/minuman, Gula pasir merupakan salah satu kebutuhan Pokok bagi sebagian besar masyarakat yang relatif murah. Dari 15 negara yang mengimpor gula dengan volume tertinggi selama 2019, indonesia menduduki peringkat ke 3 setelah United states diperingkat pertama dan china peringkat ke 2 (*world's top exports, 2019*).

Dilihat dari Kondisi Sumber Daya Alam (SDA) dan iklim Indonesia mempunyai keuntungan menjadi penghasil tebu, karena adanya tanaman tebu merupakan tumbuhan tropis yang secara alami tumbuh luas di wilayah tersebut tropis. Sebagai salah satu komoditas pokok masyarakat, pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin ketersediaan gula di pasar dalam negeri dengan harga terjangkau bagi masyarakat. Upaya menjaga ketersediaan gula dalam negeri maka dapat direalisasikan dalam salah satu program yaitu program ketahanan pangan. Ketahanan pangan dalam tatanan nasional merupakan kemampuan bangsa untuk menjamin bahwa semua Masyarakatnya bisa memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, layak, dan aman, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keanekaragaman sumber daya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor.

Import tergantung pada produksi dalam negeri dan harga dalam suatu negara (Mariati 2009). Produksi gula pasir yang mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu efisiensi pada tingkat tanaman yang masih rendah dan efisiensi pabrik gula yang masih rendah karena mesin penggiling tebu yang sudah termakan usia, sehingga tidak dapat memproduksi gula pasir secara maksimal (Mardianto et al.,2015).

Sebagai negara dengan sumber daya agribisnis, Indonesia pernah menjadi salah satu produsen dan eksportir gula pasir terbesar di dunia pada 1930-1940an (Wiranata, 2013).Namun seiring dengan menurunnya produktivitas gula secara

nasional, predikat sebagai negara ekspor gula pasir yang dulu diusung kini diubah menjadi negara pengikat gula cukup besar. Jika memungkinkan impor gula pasir terus meningkat berarti membiarkan industri peluncuran domestik mengalami kemunduran yang akan menimbulkan masalah bagi negara Indonesia, karena gula pasir merupakan kebutuhan pokok yang memiliki pengaruh langsung terhadap inflasi, sangat mengkhawatirkan bagi pelaku usaha, masyarakat umum, dan pemerintah (Zaini, 2008). Perkembangan industri yang sedang berjuang yang



kurang menggembirakan menunjukkan bahwa industri gula nasional sedang menghadapi masalah yang cukup kompleks.

Gambar 1.
Perkembangan Jumlah Impor, Produksi, dan konsumsi Gula pasir di Indonesia 2010-2019 (dalam Ton)

Sumber: BPS, Badan Ketahanan Pangan, 2019

Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa jumlah produksi gula pasir dalam negeri tidak dapat mengimbangi permintaan gula pasir yang terus mengalami kenaikan, yang mengakibatkan pemerintah harus turun tangan untuk mengimpor gula pasir untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan gula pasir.

Dapat dilihat Pada Gambar 1.1 dimana pada tahun 2011 produksi gula pasir sudah hampir Mencukupi kebutuhan akan gula pasir dalam negeri dimana produksi gula pasir pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.244.154 ton dimana hampir mencukupi kebutuhan Konsumsi sebesar 2.484.248 ton, akan tetapi dari tahun 2012-2019 produksi gula dalam negeri terus mengalami penurunan dimana pada tahun 2012 sebesar 2.592.561 ton terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 yaitu sebesar 2.227.051 ton, sedangkan permintaan akan konsumsi gula pasir terus meningkat yaitu di tahun 2012 sebesar 3.072.721 ton sampai dengan 2019 sebesar 5.232.246, oleh karena itu pemerintah melakukan impor dimana pada tahun 2010-2018 impor gula pasir terus mengalami kenaikan yaitu dari 1.383.525 ton di tahun 2010 terus naik hingga 5.028.854 ton di tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 impor gula pasir mengalami penurunan sebesar 4.090.053 ton. Impor gula pasir dilakukan agar harga gula pasir stabil, dan semua masyarakat dalam negeri dapat menikmati gula pasir dengan harga terjangkau.

Impor sangat tergantung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) karena PDB adalah satu sumber pembiayaan impor. Pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan Perdagangan Internasional (Adlin,

2008). Berikut adalah Perkembangan PDB Tahun 2010-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Perkembangan PDB (Produk Domestik Bruto) Pengeluaran Indonesia
Tahun 2010-2019

TAHUN	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)
2010	6.864.133,10
2011	7.287.635,30
2012	7.727.083,40
2013	8.156.497,80
2014	8.564.866,60
2015	8.982.517,10
2016	9.434.613,40
2017	9.912.928,10
2018	10.425.851,90
2019	10.949.037,80

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 1 dapat dilihat dimana Pertumbuhan PDB dari tahun 2010-2019 terus mengalami kenaikan, Nilai PDB semakin membesar memiliki dampak, yaitu berpotensi penerimaan pajak juga semakin tinggi. Dan, dengan jumlah nominal PDB lebih tinggi plus asumsi pertumbuhan penduduk yang sama, maka pendapatan per kapita Indonesia akan semakin tinggi.

PDB dengan Impor memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional Indonesia akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang. Pada umumnya semakin besar pendapatan nasional suatu negara, maka konsumsi masyarakatnya juga akan meningkat, termasuk konsumsi akan barang impor. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan nasional suatu negara maka jumlah konsumsi terhadap barang impor akan menurun. Pendapatan nasional suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) dari suatu negara yang bersangkutan. PDB diyakini terbaik dalam menilai kerja pertumbuhan ekonomi

suatu negara dan merupakan landasan dalam melakukan pengukuran kinerja perekonomian suatu negara (Sukirno, 2001:125).

Impor terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam memproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk (Atmadji, 2004). Semakin tinggi produksi maka impor akan semakin berkurang begitu juga sebaliknya. Impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Baohi Song et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Idqan (2007:101) menyimpulkan hubungan antara variabel impor dan variabel produksi adalah negatif, jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor.

Konsumsi merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap individu. Konsumsi tidak terpenuhi dengan produksi dalam negeri maka cenderung akan melakukan impor. Menurut Lindert (2003), impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian, semakin banyak berbelanja barang dan jasa maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri (impor). Rana and Tanveer (2011). menjelaskan konsumsi per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor

di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat.

PDB dengan Impor memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional Indonesia akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang (Ayu dan Yogi, 2014). Mohammadi et al. (2011) dan Chen (2009) melalui penelitiannya menyatakan PDB dengan Impor memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Asima Ronitua (2012) menyimpulkan semakin tingginya impor pasti didukung oleh PDB., karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor.

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat melakukan ekspor negara menerima devisa untuk pembayaran, devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Boediono, 1999).

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, karena saling bersaing di dalam pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah. Disamping itu, manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa,

transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja. Perdagangan Internasional mempunyai banyak keuntungan bagi negara yang melakukannya, salah satunya adalah memungkinkan negara untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih murah, baik dari segi biaya maupun produksi (Serin, 2008).

Perdagangan internasional juga dapat diartikan sebagai perdagangan antara lintas negara yang mengacu terhadap ekspor dan impor berupa barang dan jasa (Tambunan, 2001: 196).

Perubahan nilai impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, Kurs Dollar, Produksi, Luas Lahan serta peningkatan pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberi pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor di Indonesia ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya impor dalam negeri.

Kegiatan produksi merupakan suatu mata rantai dalam proses penggunaan faktor-faktor produksi (*input*) untuk menghasilkan produk (*output*) tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Produk-produk yang diperlukan manusia bermacam-macam dan berbeda-beda, sehingga input yang diperlukan maupun sistem produksinya tentu berbeda-beda pula.

Menurut Miller (2000: 295) Produksi adalah sebagai penggunaan atau sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Sedangkan menurut Sumiarti, *et al* (1987) produksi

adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang.

Gross Domestic Product atau sering disebut Produk Domestik Bruto merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, Produk Nasional Bruto (PNB) memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Di negara berkembang Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan konsep yang paling penting dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Dimana didalamnya termasuk output barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh perusahaan milik warga negara yang bersangkutan maupun milik warga negara asing yang berdomisili di negara yang bersangkutan.

PDB digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan pergeserannya, sedangkan untuk PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2019).

Konsumsi merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi dengan pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan suatu individu, rumah tangga maupun pemerintah. Menurut Suaryanti (2012), dalam analisis makro ekonomi pengertian konsumsi perlu dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Apabila suatu keluarga membeli peralatan rumah tangga maka pengeluaran ini digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Dan apabila pemerintah yang melakukan pembelanjaan maka digolongkan sebagai konsumsi pemerintah.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan.

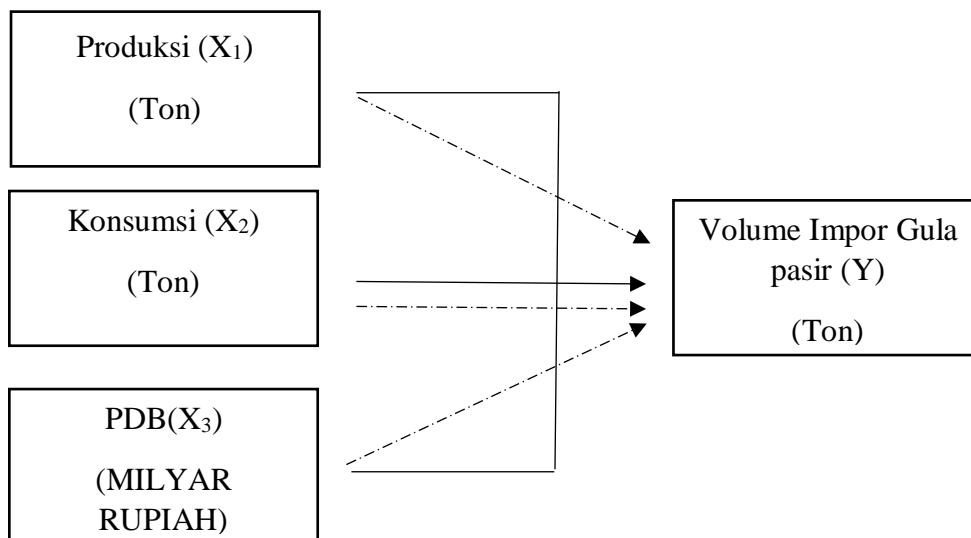
Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi. Besar multiplier efek dalam perekonomian sangat bergantung kepada kecondongan konsumsi marginal (MPC). Makin tinggi MPC makin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Pengeluaran konsumsi dalam perekonomian terbuka terbagi menjadi dua yaitu, pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri dan barang-barang buatan luar negeri impor. Jelas disini bahwa sebagian darikenaikan pengeluaran konsumsi "bocor" ke luar negeri sehingga kenaikan konsumsi mengakibatkan kenaikan impor.

Impor merupakan kegiatan pengiriman barang ke daerah pabean Indonesia. Kegiatan impor di mulai dari adanya pelaku-pelaku yang terlibat, yaitu importir dan eksportir atas barang atau jasa tertentu dimana keduanya berada di kedua negara berbeda (Amir, 2001:11). Impor setiap negara berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan kemampuan dalam memenuhinya. Apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang/jasa dari negara lain akan terjadi (Herlambang, 2001:216). Satu sisi impor bisa dikatakan baik karena dengan adanya impor suatu negara akan mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan penduduknya, namun di lain pihak impor bisa mematikan produk-produk sejenis di dalam negeri sendiri.

Besarnya impor yang dilakukan suatu negara, antara lain ditentukan oleh kesanggupan barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan

barang-barang yang dihasilkan di negara itu. Impor dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Apabila barang dari luar negeri mutunya lebih baik atau harganya lebih murah daripada barang-barang yang sama yang dihasilkan di dalam negeri, maka terjadi kecenderungan negara tersebut akan impor lebih banyak. Kegiatan impor terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor. Fenomena ini merupakan karakteristik dari suatu negara berkembang yang cukup tinggi ketergantungannya terhadap fluktuasi ekonomi eksternal (Yuliadi, 2008).

Berdasarkan Kajian teori diatas Secara sistematis Kerangka Konseptual yang disajikan dalam Gambar 2 mendeskripsikan pengaruh Variabel independen yaitu Produksi (X_1), Konsumsi (X_2), PDB (X_3) terhadap Variabel Dependen Volume Impor gula pasir Indonesia (Y).



Keterangan:

Berpengaruh secara simultan \longrightarrow
 Berpengaruh secara parsial \dashrightarrow

Gambar 2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Pokok masalah dan Tinjauan Pustaka yang telah di uraikan,

Maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jumlah Produksi, Konsumsi dan PDB secara Simultan dan signifikan berpengaruh terhadap Volume Impor gula pasir di indonesia
- 2) Jumlah Konsumsi dan PDB secara Parsial berpengaruh positif terhadap Volume Impor gula pasir di indonesia.
- 3) Jumlah Produksi secara Parsial berpengaruh negatif terhadap Volume Impor Gula pasir di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Republik Indonesia dan menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan ketahanan pangan. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode obeservasi non perilaku dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Buku dan Internet.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang

digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y_t = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- X_1, X_2, X_3 = Variabel independen
- α = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
- β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- μ = Variabel Pengganggu atau gangguan residual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang digunakan penelitian ini. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean) digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data yang diteliti.

Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan standar penyimpangan data observasi terhadap rata-rata datanya. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah suatu gugus data. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi pada suatu gugus data. Deskripsi data hasil penelitan ini dijelaskan berdasarkan Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	10	2.171.726,00	2.592.561,00	2.374.206,3	172.143,7
X2	10	2.484.248,00	5.232.246,00	3.803.923,6	874.923,1
X3	10	6.864.133,10	10.949.037,80	8.830.516,4	1.357.385,6
Y	10	1.382.525,00	5.028.854,00	3.448.225,3	1.147.365,7
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data diolah, 2021

Impor (Y) merupakan variabel dependen Impor dihitung dalam satuan ton. Impor memiliki nilai rata-rata sebesar 3.448.225,3 ton. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2010 sebesar 1.382.525 ton dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2018 sebesar 5.028.854,00 ton. Standar deviasi Impor sebesar 1.147.365,7 ton Ini menunjukkan bahwa perbedaan Impor terhadap rata-ratanya sebesar 1.147.365,7 ton.

Jumlah produksi (X_1) merupakan variabel independent, Jumlah produksi dihitung dalam ton. Jumlah produksi memiliki nilai rata-rata sebesar 2.374.206,3 ton. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2018 sebesar 2.171.726,00 ton dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2012 sebesar 2.592.561,00 ton. Standar deviasi Jumlah produksi sebesar 172.143,7 ton. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Jumlah produksi terhadap rata-ratanya sebesar 172.143,7 ton.

Konsumsi (X_2) merupakan variabel independent, Konsumsi dihitung dalam satuan ton. Konsumsi memiliki nilai rata-rata sebesar 3.803.923,6 ton. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2011 sebesar 2.484.248 ton dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2019 sebesar 5.232.246 ton. Standar deviasi Konsumsi sebesar 874.923,1 ton. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Konsumsi terhadap rata-ratanya sebesar 874.923,1 ton.

Produk Domestik Bruto (X_3) merupakan variabel independent, Produk Domestik Bruto dihitung dalam milyar rupiah. Produk Domestik Bruto memiliki nilai rata-rata sebesar 8.830.516,4 milyar rupiah. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2010 sebesar 6.864.133,1 milyar rupiah dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2019 sebesar 10.949.037,8 milyar rupiah. Standar

deviasi Produk Domestik Bruto sebesar 1.357.385,6 milyar rupiah. Ini menunjukkan bahwa perbedaan Produk Domestik Bruto terhadap rata-ratanya sebesar 1.357.385,6 milyar rupiah.

Analisis regresi berganda bertujuan untuk dapat melakukan prediksi, di mana memperkirakan nilai pengaruh dari variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y). Berikut hasil persamaan analisis regresi berganda:

\hat{Y}	=	3.417.908,121	-1,055X ₁	+1,037X ₂	+1,120X ₃
SE	=	(3.864.362,522)	(1,384)	(0,676)	(0,409)
T _{hitung}	=		1,988	1,899	2,736
Sig	=		0,046	0,048	0,034
F	=	9,077			
Sig	=	0,012			
R ²	=	0,819			
dF	=	9			

Nilai R square menunjukan nilai 0,819 maka dapat disimpulkan variabel bebas penelitian ini 81,9 persen mampu mempengaruhi variabel Y.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Jika tidak normal, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang (bias). Hasil Uji Normalitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	487532,81119045
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-,125
Test Statistic		,127

Asymp. Sig. (2-tailed) ,200
 Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 hasil output spss uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov adalah sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual dari model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *Runs Test*. Pengambilan keputusan uji *runs test* yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi dengan hasil pengujian pada Tabel 4 sebagai berikut,

Tabel 4.
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-17878,17657
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-,335
Asymp. Sig. (2-tailed)	,737

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 hasil output spss uji Autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Run test adalah sebesar $0,737 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan model regresi ini tidak memiliki gejala autokorelasi karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Uji Multikolinieritas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut terdapat korelasi dengan variabel bebas. Model

Regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Suatu model apabila mengandung gejala multikol dan dipaksakan digunakan maka akan menimbulkan hasil prediksi yang menyimpang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) Jika nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10 , maka suatu model tidak mengandung multikoloniaeritas. Adanya gejala multikol juga dapat ditunjukkan oleh R2 yang sangat besar atau uji F Signifikant , tetapi variabel bebas sedikit atau tidak ada yang signifikan jika diuji dengan uji parsial (t) (Suyana Utama, 2016:111). Berikut Tabel 4.5 yang menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3417908	3864362,5		,884	,410		
	,121	22					
X1	-1,055	1,384	-1,038	-1,988	,046	,698	1,434
X2	1,037	,676	1,035	1,899	,048	,113	8,842
X3	1,120	,409	1,325	2,736	,034	,128	7,799

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 hasil output spss uji multikolinearitas koefisien tolerance variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa model persamaan yang dibuat tidak mengandung gejala multikolinieritas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut Tabel 6 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1008395,828	1786406,175		-,564	,593
X1	,127	,640	,076	,199	,849
X2	,084	,313	,256	,269	,797
X3	,086	,189	,406	,454	,665

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 hasil output spss uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil Uji Glejser dapat diketahui bahwa nilai Sig. variabel produksi sebesar 0,849, variabel konsumsi sebesar 0.797, dan produk domestik bruto sebesar 0,665. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap impor karena memiliki nilai Sig. > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut tabel 3 uji F yang menunjukkan uji model penelitian

Tabel 7.
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9708839749916,700	3	3236279916638,900	9,077	,012 ^b
	Residual	2139194177885,405	6	356532362980,901		
	Total	11848033927802,104	9			

Sumber: Data diolah, 2021

Sesuai tabel 7 nilai probabilitas sebesar 0,012. Adapun dasar pengambilan keputusan Jika probabilitas (sig F) $\geq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima,. Jika probabilitas (sig F) < α (0,05) maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Nilai

F_{tabel} pada penelitian ini sebesar 4,74 ($Df_1=2$, $Df_2=7$) sedangkan F_{hitung} bernilai 9,077. Dasar pengambilan keputusan yang kedua apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel produksi, konsumsi, dan produk domestik bruto terhadap Volume Impor gula pasir di Indonesia.

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individu (parsial) terhadap variabel dependen (Y). Pada uji t taraf signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 serta penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis. Berikut tabel 8 Uji t yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 8.
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3417908,121	3864362,522		,884	,410
X1	-1,055	1,384	-1,038	-1,988	,046
X2	1,037	,676	1,035	1,899	,048
X3	1,120	,409	1,325	2,736	,034

Sumber: Data diolah, 2021

Sesuai output tabel 7 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar -1,918 dimana lebih kecil dari T_{tabel} -1.89458 dan . Nilai sig. dimana bernilai 0,046 dimana lebih kecil dari 0,05 maka produksi berpengaruh terhadap impor gula pasir di Indonesia. Nilai $\beta_1 = -1,055$ dimana dapat diartikan Produksi berpengaruh negatif pada Impor gula pasir di Indonesia. Nilai koefisien variabel Jumlah Produksi pada Tabel diatas yaitu -1,055, bernilai negatif dan dapat diartikan bahwa apabila variabel Jumlah Produksi mengalami peningkatan sebesar 1 ton, maka variabel impor akan penurunan sebesar 1,055 ton.

Sesuai output tabel 7 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar 1,899 dimana lebih kecil dari T_{tabel} 1.89458 dan . Nilai sig. dimana bernilai 0,048 dimana lebih kecil dari 0,05 maka Konsumsi berpengaruh terhadap impor gula pasir di Indonesia. Nilai $\beta_1 = 1,037$ dimana dapat diartikan konsumsi berpengaruh positif pada Impor gula pasir di Indonesia. Nilai koefisien variabel Konsumsi pada Tabel diatas yaitu sebesar 1,037, bernilai positif dan dapat diartikan bahwa apabila variabel Konsumsi mengalami peningkatan sebesar 1 ton, maka variabel impor akan peningkatan sebesar 1,037 ton.

Sesuai output tabel 7 Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar 1,918 dimana lebih kecil dari T_{tabel} 1.89458 dan . Nilai sig. dimana bernilai 0,034 dimana lebih kecil dari 0,05 maka Produk domestik bruto berpengaruh terhadap impor gula pasir di Indonesia. Nilai $\beta_1 = 1,120$ dimana dapat diartikan Produk domestik bruto berpengaruh positif pada Impor gula pasir di Indonesia. Nilai koefisien variabel Produk Domestik Bruto pada Tabel diatas yaitu sebesar 1,120, bernilai positif dan dapat diartikan bahwa apabila variabel Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan sebesar 1 milyar rupiah, maka variabel impor akan peningkatan sebesar 1,120 ton.

Nilai uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar -1,918 dimana lebih kecil dari T_{tabel} -1.89458 dan . Nilai sig. dimana bernilai 0,046 dimana lebih kecil dari 0,05 maka produksi berpengaruh terhadap impor gula pasir di Indonesia. Nilai $\beta_1 = -1,055$ dimana dapat diartikan Produksi berpengaruh negatif pada Impor gula pasir di Indonesia.

Impor terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk (Atmadji, 2004). Semakin tinggi produksi maka impor akan semakin berkurang begitu juga sebaliknya. Impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Baohi Song et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Idqan (2007:101) menyimpulkan hubungan antara variabel impor dan variabel produksi adalah negatif, jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor.

Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar 1,899 dimana lebih kecil dari T_{tabel} 1.89458 dan . Nilai sig. dimana bernilai 0,048 dimana lebih kecil dari 0,05 maka Konsumsi berpengaruh terhadap impor gula pasir di Indonesia. Nilai $\beta_1 = 1,037$ dimana dapat diartikan konsumsi berpengaruh positif pada Impor gula pasir di Indonesia.

Konsumsi merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap individu. Konsumsi tidak terpenuhi dengan produksi dalam negeri maka cenderung akan melakukan impor. Menurut Lindert (2003), impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian, semakin banyak berbelanja barang dan jasa maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari

luar negeri (impor). Rana and Tanveer (2011) menjelaskan Konsumsi per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila Konsumsi di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat.

Uji t diketahui nilai T_{hitung} sebesar 1,918 dimana lebih kecil dari T_{tabel} 1.89458 dan . Nilai sig. dimana bernilai 0,034 dimana lebih kecil dari 0,05 maka Produk domestik bruto berpengaruh terhadap impor gula pasir di Indonesia. Nilai $\beta_1 = 1,120$ dimana dapat diartikan Produk domestik bruto berpengaruh positif pada Impor gula pasir di Indonesia.

PDB dengan Impor memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional Indonesia akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia dengan asumsi ceteris paribus. Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang (Ayu dan Yogi, 2014). (Mohammadi et al. (2011) dan Chen (2009) melalui penelitiannya menyatakan PDB dengan Impor memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia dengan asumsi ceteris paribus. Asima Ronitua (2012) menyimpulkan semakin tingginya impor pasti didukung oleh PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor.

Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam memproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian, semakin banyak berbelanja barang dan jasa maka terdapat

kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri (impor). Penelitian ini dapat memperkuat dan membuktikan teori serta mendukung referensi dari jurnal mengenai analisis Pengaruh Produksi, Konsumsi, Dan PDB Berpengaruh secara parsial terhadap Volume Impor Gula Pasir Indonesia Tahun bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Produksi, Konsumsi, Dan PDB dalam penelitian ini yang mampu mempengaruhi tingkat impor gula maka penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan materi untuk memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang berkaitan dengan perdagangan Internasional baik dalam ekspor maupun impor.

SIMPULAN

Produksi, Konsumsi, Dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap Impor gula di Indonesia. Konsumsi, Dan PDB secara parsial berpengaruh positif terhadap Impor gula di Indonesia. Produksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Impor gula di Indonesia

Impor gula di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Peneliti menyarankan untuk pemerintah selalu berupaya menurunkan tingkat impor gula dengan meningkatkan produksi gula untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gula. Pemerintah dapat berkontribusi dalam mempermudah pelaksanaan produksi dengan menurunkan tarif pajak bagi pengusaha lokal.

Tingkat konsumsi yang mempengaruhi impor gula juga bisa menjadi catatan bagi pemerintah untuk bahan evaluasi pemerintah terkait tingginya

konsumsi dimasyarakat. Peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk menekan laju konsumsi agar impor gula tidak berlebihan. Pemerintah bisa mengedukasi warganya untuk efek dari konsumsi gula yang berlebihan.

REFERENSI

- Agus, Dona, I. Made, and Anak Agung Ketut Ayuningsasi. "Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5.7 (2016): 165394.
- Ayu dan Yogi, 2014).(Singgih, Vita Agustarita, and I. Wayan Sudirman. "Pengaruh produksi, jumlah penduduk, PDB dan kurs dollar terhadap impor jagung Indonesia." *E-JURNAL Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4.2 (2015): 44515
- Boediono. 2000. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE.
- Dewi, A. A., Putri Kusuma, and AA Ayu Suresmiathi Dewi. "Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Luas Areal Lahan Terhadap Ekspor Karet Indonesia Tahun 1993-2013." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana* (2015).
- Fertiwi, Geladis. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME IMPOR KEDELAI DI INDONESIA TAHUN 1999-2016."(2018)
- Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Sid Kelana. 2001. *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indraningsih, Kurnia Suci, and A. Husni Malian. "Perspektif pengembangan industri gula di Indonesia." *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 6.1 (2006): 43964.
- Juliantari, Desak Putu Emmei, and Nyoman Djinar Setiawina. "Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan Dan Minuman Di Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4.12 (2015): 44586.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi M. 2003. *Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat,
- Miller, Roger Leroy, Meiners, 2000, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubyarto. "The sugar industry: From Estate to Smallholder Cane Production?." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 13.2 (1977): 29-44.

- Nanang, David. M. 2010. Analysis of Export Demand for Ghana's Timber Product: A Multivariate Co-integration Approach. *Journal of Forest Economics*. 16, hal.47-61.
- Pasaribu, Theresia Wediana, and Murni Daulay. "Analisis permintaan impor bawang merah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 1.4 (2013): 14730.
- Putong, Iskandar. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Perdew, Jessica Grace, and Gerald E. Shively. "The economics of pest and production management in small-holder cocoa: lessons from Sulawesi." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 45.3 (2009): 373-389.
- Saputa, Eka, I. Kadek, and I. Wayan Yogiswara. "Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS terhadap Impor Gula Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3.8 (2014): 44469
- Setiawan, Thomy Rizky, Made Siti Sundari, and Idfi Setyaningrum. "ANALISIS VOLUME IMPOR GULA INDONESIA DENGAN REGRESI DATA PANEL PERIODE 2010-2015." *CALYPTRA* 7.2 (2019): 4269-4280
- Serin, Vildan and Abdulkadir Civan. 2008. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey towards the EU. *Journal of Economic and Social Research*, 10 (2), hal.25-41.
- Siburian, D., Hidayat, K., & Sunarti. (2014). Pengaruh Harga Gula Internasional Dan Produksi Gula Domestik Terhadap Volume Ekspor Gula Di Indonesia Periode Tahun 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 15 No 1.
- Singgih, Vita Agustarita, and I. Wayan Sudirman. "Pengaruh produksi, jumlah penduduk, PDB dan kurs dollar terhadap impor jagung Indonesia." *E-JURNAL Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4.2 (2015): 44515.
- Sutrisna, I. Ketut, and Mayun Karina Dewi. "Pengaruh Tingkat Produksi, Harga dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5.1 (2016): 44592
- Swara, I. Wayan Yogi, and Ni Kadek Ayu Indrayani. "Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dollar AS dan PDB pertanian terhadap impor bawang putih Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3.5 (2014): 44452.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca pembayaran Cetakan 1*. Jakarta Pustaka: LP-FEUI.

- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. "Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3.5 (2014): 44445
- Wiranata, Yayan Sukma. "Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia tahun 1980-2010." *Economics Development Analysis Journal* 3.4 (2014).
- Yuliadi, Imamudin. "Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 9.1 (2008): 89-104.)